

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah jenis pendidikan yang berfokus pada pertumbuhan dan perkembangan semua aspek kecerdasan anak. PAUD menerapkan pembelajaran yang disesuaikan dengan unik, pertumbuhan, dan perkembangan anak, baik di sekolah maupun di rumah.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2013, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah tempat untuk mendidik anak-anak yang berusia antara enam dan enam tahun. Pembinaan dilakukan melalui pendidikan yang membantu pertumbuhan dan perkembangan fisik dan rohani anak, sehingga mereka siap untuk menempuh pendidikan formal dan hidup dengan baik di masyarakat. Diharapkan bahwa pendidikan anak usia dini yang tepat akan membantu perkembangan dan pertumbuhan anak dalam berbagai bidang kecerdasannya secara optimal. Pada pendidikan anak usia dini (PAUD), perkembangan kecerdasan mencakup perkembangan kognitif, sosial emosi, fisik motorik, pengembangan bahasa, dan pengembangan nilai agama dan moral.

. Pendidikan anak sejak usia dini merupakan dasar untuk pendidikan di tahap selanjutnya. Keberhasilan dalam pendidikan pada tahap selanjutnya bergantung pada tingkat pendidikan anak tersebut. Keberhasilan pendidikan anak pada usia dini juga mempengaruhi kepercayaan diri anak untuk menangani masalah dan mengatasi tantangan dalam hidupnya. Oleh karena itu, pengembangan kecerdasan anak di PAUD harus

dilakukan secara optimal sehingga anak merasa siap dan percaya diri untuk menghadapi dunia luar.

Rasa percaya diri dapat mendorong anak untuk berkembang lebih baik. Gerakan motorik adalah salah satu dari banyak aspek perkembangan yang dapat membantunya menjadi lebih percaya diri dan lebih baik. Keterampilan mengatur pikiran dan organ tubuh dengan berbagai gerakan dapat meningkatkan rasa percaya diri anak, meningkatkan optimisme dan kecerdasan emosional mereka, menurut Suyadi (2015:133).

Salah satu kunci kesuksesan seorang anak di masa depan adalah kecerdasan emosionalnya. Oleh karena itu, guru PAUD harus sangat memperhatikan pengembangan keterampilan gerak anak usia dini sebagai bekal untuk meningkatkan kecerdasan diri mereka. Ini dilakukan agar anak-anak dapat mencapai kesuksesan di masa depan.

. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini, indikator perkembangan motorik kasar anak usia 5-6 tahun termasuk kemampuan untuk melakukan permainan fisik dengan aturan, terampil menggunakan tangan kanan dan kiri, melakukan gerakan tubuh secara terkoordinasi untuk melatih kelenturan, keseimbangan, dan kelincahan, dan melakukan gerakan mata dan kaki secara koordinasi.

Perkembangan motorik, menurut Fikriyati (2013:17), adalah perubahan perilaku motorik yang menggambarkan interaksi antara kematangan fisik setiap orang dan lingkungannya. Pada hakikatnya, motorik terkait dengan kemampuan anak untuk bergerak. Kemampuan ini akan terus berkembang dan matang seiring dengan usianya. Kemampuan

motorik yang baik membantu anak mempelajari keterampilan dan beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya.

Ada dua jenis motorik: motorik kasar dan motorik halus. Motorik kasar mengacu pada kemampuan otot-otot besar untuk bergerak. Misalnya, motorik kasar melakukan gerakan seperti berjalan, berlari, berjinjit, melempar tangkap bola, melompat, dan menendang. Anak-anak sering melakukan gerakan-gerakan ini untuk bermain dan belajar.

Seiring dengan perkembangan zaman, penggunaan teknologi semakin meningkat, seringkali membuat anak malas bergerak dan lebih suka bermain dan diam dengan perangkat teknologi mereka. Karena hanya di sekolahlah anak-anak diizinkan untuk bersosialisasi dan berinteraksi dengan temannya, peran guru untuk mendorong perkembangan motorik kasar mereka menjadi sangat penting.

Menarik perhatian anak untuk secara sukarela berpartisipasi dalam pembelajaran yang diberikan guru, diperlukan berbagai kegiatan untuk meningkatkan perkembangan motorik mereka di sekolah.

Kelompok B PAUD Tunas Mekarjaya di Kecamatan Mekarjaya Kabupaten Pandeglang tidak melakukan banyak kegiatan yang membantu kecerdasan motorik kasar. Sebaliknya, lebih banyak perhatian diberikan pada pengembangan kecerdasan kognitif dan motorik halus, seperti menulis sesuai keinginan orang tua, dengan harapan anak siap untuk masuk Sekolah Dasar (SD). Oleh karena itu, anak-anak terlihat kaku dan malu untuk bergerak ketika ada perlombaan menari, seni, atau olahraga.

Pada waktu istirahat, anak-anak lebih suka bermain dengan perangkat elektronik yang mereka miliki sendiri daripada bermain dengan anak-anak lain. Anak-anak seringkali bermalas-malasan saat berbaris sebelum masuk kelas; beberapa bahkan lebih suka duduk

dan berongkok dalam barisan. Anak-anak tampak kurang lincah saat bergerak dalam kegiatan yang memerlukan gerakan, seperti olahraga atau permainan yang memerlukan bimbingan. Mereka juga tampak tidak kuat dalam keseimbangannya. Mereka juga gagal mengikuti pelajaran saat diminta melakukan gerakan yang memerlukan koordinasi dan pola.

. Dengan mempertimbangkan situasi ini, penulis ingin meningkatkan kecerdasan motorik kasar anak dengan menggunakan gerak dan tarian yang mudah dilakukan anak. Oleh karena itu, diharapkan kecerdasan motorik kasar anak dapat dilihat dan dikembangkan sedari dini sehingga mereka dapat dilatih dan dikembangkan untuk membantu mereka sukses di masa depan.

Yetti (Mulyani ,2016:68) menyatakan bahwa "pendidikan seni tari anak usia dini menekankan pada gerak, keharmonisan gerak, mengontrol gerak motorik kasar maupun motorik halus yang dapat mengembangkan kecerdasan anak." Perkembangan gerak anak sangat dipengaruhi oleh tari. Anak-anak usia dini suka menari dan hal-hal yang bagus dan indah. Yang dimaksud dengan "indah" bukan hanya gerakan yang halus atau baik saja, tetapi juga gerakan yang kuat, keras, lemah, dan patah. Menari secara terkoordinasi dan teratur dapat meningkatkan kelincahan, kelenturan, dan keseimbangan anak.

Oleh karena itu, diharapkan bahwa kegiatan gerak dan tari yang sederhana tetapi indah akan membuat anak bersemangat dan lebih termotivasi untuk mempelajari tarian. Pada akhirnya, diharapkan gerakan anak menjadi lebih luwes dan kemampuan motorik kasarnya meningkat. Karena itu, penelitian ini akan disebut sebagai " Penggunaan Seni tari Dalam Peningkatan Kemampuan Motorik Kasar Di PAUD Tunas mekar Desa

Kadujangkung Kecamatan Mekarjaya Kabupaten Pandeglang Tahun Pelajaran 2024/2025."

B. Identifikasi Area dan Fokus Penelitian

1. Fokus pembelajaran di sekolah adalah motorik halus dan kognitif, guru kurang memberikan kegiatan motorik kasar.
2. Gerakan motorik kasar dan kaku yang dimiliki oleh anak
3. Saat istirahat, anak lebih suka bermain perangkat elektronik daripada bermain bersama
4. Anak malas berpartisipasi dalam aktivitas yang membutuhkan partisipasi aktif seperti melakukan aktivitas fisik atau berbaris sebelum masuk kelas
5. Kelelahan, keseimbangan, dan kelenturan gerak anak yang masih rendah

C. Pembatasan Fokus Penelitian

Studi ini akan membahas peningkatan motorik kasar anak-anak di kelompok B PAUD Tunas Mekar Kecamatan Mekarjaya Kabupaten Pandeglang melalui gerak tari selama semester kedua tahun akademik 2014/2025.

D. Perumusan Masalah Penelitian

Apakah kegiatan gerak tari dapat meningkatkan kecerdasan motorik kasar anak Di PAUD Tunas mekar Desa Kadujangkung Kecamatan Mekarjaya Kabupaten Pandeglang Tahun Pelajaran 2024/2025?

E. Kegunaan Hasil Penelitian

1. Sebagai informasi tambahan tentang kecerdasan motorik kasar dan pendekatan pengembangannya, yang dapat digunakan dalam peneitian tambahan.

2. Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi kepada pendidik lainnya tentang pengembangan kecerdasan motorik kasar dan cara menggunakannya dalam proses pembelajaran.
3. Kesimpulan penelitian ini diharapkan dapat membantu sekolah mengembangkan kegiatan pembelajaran yang mencakup semua aspek kecerdasan anak, terutama motorik kasar.
4. Diharapkan bahwa kegiatan gerak tari dapat meningkatkan kecerdasan motorik kasar anak dengan cara yang menyenangkan.